

**WARGA NEGARA DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF CIVIC VIRTUE
(PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KOMUNITAS
PELAYANAN GBI ANUGERAH KOTA PALANGKA RAYA)**

¹ **Chris Apandie**

capandie@gmail.com

² **Karolina**

karolinajapar74@gmail.com

Diterima Januari 2021	Disetujui februari 2021	Dipublikasikan Maret 2021
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat yang selama ini telah melekat dan terbentuk. Hampir semua sektor kehidupan yang terdampak pandemi mengakibatkan pola pikir masyarakat juga berubah demikian cepat dan cenderung dipaksa. Dari latar belakang kondisi masyarakat di masa pandemi, kemudian didasarkan pada analisis situasi di komunitas pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya, didapatkan identifikasi permasalahan dari perspektif warga negara dan civic virtue, yaitu 1) mindset warga negara yang kurang adaptif di masa pandemi; 2) belum adanya pemberdayaan masyarakat yang tepat yang diterapkan di komunitas pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya. Dengan demikian kosntruk pemikiran perlu dilakukan terutama ditarik dari perspektif civic virtue sebagai kacamata 'tugas warga negara' di masa pandemi. Dalam artian berbagai kesulitan dan kondisi yang tidak stabil telah menjadikan panggilan tugas sesama warga negara dalam bingkai masyarakat Indonesia untuk memiliki kepekaan yang sama agar bahu membahu di masa-masa sulit akibat pandemi Covid-19. Metode pengabdian berbasis riset yang dilakukan ialah berbasis pada Asset-Based Community Development (ABCD). Hasil pengabdian berbasis riset ini menekankan pada partisipasi aktif komunitas warga negara, diperkuat dengan pengelolaan aset yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat mampu mengerahkan daya upaya, aset dan potensi yang dimilikinya untuk bertahan di masa sulit akibat dampak pandemi Covid-19. Telaah lebih jauh dalam perspektif civic virtue dan konstruk Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat, maka pembahasan ini bermuara pada tiga temuan penting, yaitu 1) Pola pikir adaptif Warga Negara di Masa Pandemi; 2) Urgensi Pemberdayaan Warga Negara di Masa Pandemi; 3) Realita dan Solusi Konseptual Warga Negara di Masa Pandemi: Penguatan Civic Virtue.

Kata Kunci: Civic Virtue, Gereja, Pandemi, Warga Negara

Abstract: The Covid-19 pandemic has changed the socio-economic structure of society that has been attached and formed. From the background of the condition of the community during the pandemic, then based on the analysis of the situation in GBI Anugerah Kota Palangka Raya service community, the identification of problems from the perspective of citizens and civic virtues is obtained, these are 1) the citizen's mindset that is less adaptive during the pandemic; 2) the absence of proper community empowerment which is implemented in GBI Anugerah Kota Palangka Raya service community. Thus, the construct of thought needs to be done, especially drawn from the perspective of civic virtue as a "civic duty" perspective during a pandemic. In the sense that various difficulties and unstable conditions have made a duty of fellow citizens within the framework of Indonesian society. The research-based service method undertaken is based on Asset-Based Community Development (ABCD). The results of this research-based emphasize the active participation of the citizen community, strengthened by the management of assets owned by the community so that people are able to mobilize their efforts, assets and potential to survive difficult times due to the impact of the Covid-19 pandemic. Further examining the perspective of civic virtue and the construct of Citizenship Education in society, this discussion leads to three important findings, 1) the adaptive mindset of citizens during the pandemic; 2) The urgency of citizen empowerment during the Pandemic; 3) Reality and Conceptual Solutions for Citizens during the pandemic: Strengthening Civic Virtue.

Keywords: Civic Virtue, Church, Pandemic, Citizen

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

PENDAHULUAN

Berbagai pembatasan yang diterapkan dalam segala aktivitas masyarakat mulai diberlakukan ketika kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia semakin bertambah. Pemerintah mengeluarkan regulasi terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang secara tidak langsung berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Warga negara sebagai bagian dari masyarakat secara otomatis harus mentaati protokol kesehatan sebagai bentuk komitmen yang secara hukum tunduk dan patuh terhadap aturan pemerintah. Namun demikian pembatasan ini menjadi tidak efektif ketika masih banyak pihak maupun masyarakat yang melanggar protokol kesehatan, sementara di sisi lain terdapat segmen masyarakat yang terdampak parah hingga berujung pada kesulitan ekonomi.

Disamping itu terdapat kelompok masyarakat yang rentan stress akibat pandemi yang terjadi saat ini, yaitu 1) orang tua yang mendekati atau sudah lanjut usia, karena di usia mereka rentan sekali terkena virus tersebut; 2) anak-anak dan remaja, karena mereka kehilangan waktu bermain di luar rumah; 3) para tenaga kesehatan dan penyedia layanan kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19; dan 4) orang yang memiliki masalah kesehatan mental (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Pandemi Covid-19 telah mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat yang

selama ini telah melekat dan terbentuk. Hampir semua sektor kehidupan yang terdampak pandemi mengakibatkan pola pikir masyarakat juga berubah demikian cepat dan cenderung dipaksa.

Masyarakat di Indonesia tidak seluruhnya tereduksi dengan utuh dan mengandalkan pola pikir yang adaptif. Marx mengatakan bahwa basis struktur masyarakat menentukan suprastruktur yang berada di masyarakat tersebut. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar akan menentukan bagaimana bentuk dan pola-pola interaksi sosial dan politik yang berkembang pada masyarakat tersebut (Muryanti, 2020). Maka dari itu tidak mudah untuk mengharapkan masyarakat agar mampu menyesuaikan diri di masa pandemi. Kita perlu beranjak pada pemikiran bahwa sebagai seorang warga negara sekaligus masyarakat, tidak boleh ada pembiaran di masa sulit baik itu dari sesama warga negara maupun dari pemerintah sekalipun. Untuk itu berbagai kasus kesulitan ekonomi hingga lemahnya motivasi perlu diselesaikan secara bersama-sama paling tidak dengan saling bekerja sama dan gotong royong di masa pandemi. Sebab kita meyakini tidak seluruhnya masyarakat mengalami kesulitan, ada sebagian kecil segmen masyarakat yang masih mendapat privilege atau setidaknya masih memiliki pilihan di tengah masa sulit akibat pandemi Covid-19. Pada hakikatnya warga negara juga

merupakan bagian dari negara yang berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*) (Ardhana, 2020), sehingga warga negara perlu menyesuaikan diri dengan perubahan, bertindak cepat dan tepat, turut membantu ketika ada kondisi di sekitar yang membutuhkan respon. Hal ini kerap kali disepelekan, padahal sejatinya pengamalan sila-sila Pancasila sebagai seorang warga negara dimulai dari hal terkecil, yaitu diri sendiri dan lingkungan di sekitar.

Kota Palangka Raya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Provinsi Kalimantan Tengah, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan provinsi mengalami pembatasan yang cukup ketat. Penerapan protokol kesehatan dan pembatasan ternyata sebagian kecilnya berdampak signifikan terhadap suatu kelompok masyarakat, salah satunya komunitas pelayanan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Anugerah. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, ditemukan permasalahan bahwa masyarakat di sekitar GBI Anugerah ini mengalami kesulitan ekonomi dan lembahnya motivasi dalam bekerja. Adapun mata pencaharian masyarakat disana selain pemulung dan pedagang, lebih banyak bekerja serabutan. Kemudian yang menjadi perhatian adalah banyaknya masyarakat berstatus janda dan hampir rata-rata keluarganya tidak utuh. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, terlebih terjadinya pembatasan sosial akibat pandemi mengakibatkan mereka tidak dapat bekerja seperti sedia kala yang

berujung pada kesulitan ekonomi.

Kondisi ini bahkan tidak hanya terjadi di komunitas pelayanan GBI Anugerah di Kota Palangka Raya saja, namun hampir semua segmen masyarakat di Indonesia. Dampak yang signifikanpun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi sangat terdampak dengan adanya wabah virus corona. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet. Ekonomi tiba-tiba ambruk dalam sekejap (Rosita, 2020).

Komunitas merupakan bagian dari masyarakat, dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, komunitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka Citizenship Education, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat. Untuk itu komunitas yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini didasarkan pula pada latar belakang Pendidikan Kewarganegaraan yang terjadi di masyarakat. Komunitas seringkali menjadi titik tolak pemberdayaan masyarakat, sebab didalamnya terdapat partisipasi aktif warga negara untuk mencapai suatu tujuan dan manfaat tertentu. Sebagaimana dikatakan Rahmelia dan Ar Danial bahwa partisipasi publik dan pengembangan komunitas di masyarakat saat ini menjadi sebagian manfaat yang dapat dirasakan. Keduanya menjadi bagian dari inisiasi pemberdayaan masyarakat yang melahirkan hal baru (Rahmelia & Ar, 2019).

Warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) adalah warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan. Pengetahuan dan sikap kewarganegaraan setidaknya mengandung unsur berupa kepercayaan diri (*civic confidence*), keterampilan (*civic competence*), dan komitmen (*civic commitment*) (Winarno, 2013). Perspektif warga negara sebagai bagian dari negara yang diharapkan mampu melakukan kontrol sosial dapat melakukan perubahan dan membantu dari hal-hal terkecil. Tindakan tersebut merupakan komitmen seorang warga negara untuk menjadi *agent of change*. Quigley dan Bahmueller meyakini bahwa kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) merupakan domain psikososial individu yang secara substantif memiliki dua unsur, yaitu watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*). Watak kewarganegaraan adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi (*...those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*). Sedangkan *civic commitment* adalah atau komitmen warga negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional (*...the freely-given, reasoned commitments of the citizen to*

the fundamental values and principles of constitutional democracy) (Quigley & Bahmuller, 1991)

Dari latar belakang kondisi masyarakat di masa pandemi, kemudian didasarkan pada analisis situasi di komunitas pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya, didapatkan identifikasi permasalahan dari perspektif warga negara dan *civic virtue*, yaitu 1) *mindset* warga negara yang kurang adaptif di masa pandemi; 2) belum adanya pemberdayaan masyarakat yang tepat yang diterapkan di komunitas pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya. Dengan demikian kosntruk pemikiran perlu dilakukan terutama ditarik dari perspektif *civic virtue* sebagai kaca mata ‘tugas warga negara’ di masa pandemi. Dalam artian berbagai kesulitan dan kondisi yang tidak stabil telah menjadikan panggilan tugas sesama warga negara dalam bingkai masyarakat Indonesia untuk memiliki kepekaan yang sama agar bahu membahu di masa-masa sulit akibat pandemi Covid-19.

METODE

Untuk mendalami fokus kajian permasalahan sebagaimana diuraikan dalam bagian pendahuluan, dalam hal ini dilakukan tindakan atau treatment melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Adapun tim pengabdian terbentuk melalui penugasan institusi di bawah Program Studi Pastoral Konseling Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Metode pengabdian berbasis riset yang dilakukan ialah berbasis

pada *Asset-Based Community Development* (ABCD). Istilah ABCD beserta turunannya dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) *Asset* artinya sesuatu yang berharga yang kita punya dan menopang kualitas kehidupan yang meliputi kekuatan, bakat, keterampilan, anugrah, dan sumber daya lainnya
- 2) *Based* artinya pondasi atau dasar yang menjadi tempat kembali kita untuk mendapatkan kekuatan
- 3) *Community* adalah komunitas atau sekelompok orang yang mempunyai kesamaan kepentingan, yang berbagi kebersamaan, bisa berdasarkan tempat geografis atau kesamaan identitas lainnya
- 4) *Driven* merupakan kegiatan yang diawali, dikendalikan dan dijaga oleh komunitas sendiri, bukan lembaga lain seperti pemerintahan, NGO, kampus, dan lembaga luar lainnya
- 5) *Development* merupakan proses alami perubahan, kemajuan, perkembangan yang berjalan dinamis dan kompleks. Dalam konteks pengabdian berbasis riset, perguruan tinggi tidak hanya memandang masyarakat sebagai *client*, karena pola pandang seperti ini akan memposisikan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memberikan service kepada masyarakat. Juga tidak seharusnya melihat masyarakat sebagai laboratorium (tempat untuk uji coba keilmuan mereka) karena

akan menjadikan masyarakat sebagai obyek dan PT sebagai subyek. Namun perguruan tinggi harus memandang masyarakat sebagai mitra dalam melakukan pengembangan kemasyarakatan. Posisi mereka adalah sama & saling menguntungkan (Pusat Penelitian dan Pengabdian, 2020)

Point yang perlu digaris bawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi dan rencana tindakan yang dilakukan tim, mengacu pada metode pengabdian berbasis riset *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan melalui tahapan sebagai berikut

- 1) Tahap inkulturasi

Tahapan ini dilakukan lebih awal yaitu sekitar satu bulan sebelum kegiatan PkM dilakukan. Pada tahap ini dilakukan survey terkait kondisi wilayah yang terdampak pandemi paling rentan (berdasarkan urgensi yang terkait langsung dengan mitra Program Studi) di Kota Palangka

Raya, sehingga pada akhirnya sasaran rencana tindakan dilakukan di komunitas pelayanan GBI Anugerah. Tim melakukan pertemuan non formal dengan beberapa perwakilan komunitas dan tokoh masyarakat. Kemudian dilakukan penggalian informasi melalui wawancara dan diskusi mengenai cerita dampak pandemi Covid-19 dan profil komunitas pelayanan secara umum.

2) Tahap pendataan dan pemetaan potensi

Tim bersama dengan warga komunitas pelayanan menelusuri wilayah geografis dan demografis untuk memetakan potensi yang dimiliki. Baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, wilayah dan potensi aset yang dapat diolah.

3) Tahap penetapan prioritas potensi

Tim melakukan tahapan khusus guna menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan, didasarkan oleh dua tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Karena pendekatan ABCD ini berbasis pada masyarakat, maka komunitas pelayanan GBI Anugerah diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk menentukan prioritas rencana tindakan yang efektif dan efisien. Maka dipilihlah kegiatan Seminar Kewirausahaan guna memberikan penguatan kepada komunitas masyarakat untuk bertahan di masa sulit. Pada kegiatan ini juga dilakukan *follow-up* dengan pembagian bibit babi yang kedepannya akan menjadi modal untuk terus dikelola oleh komunitas. Disamping itu dilakukan kegiatan Seminar motivasi psikologi dan spiritual yang ditindaklanjuti dengan kegiatan kunjungan pastoral ke rumah-rumah warga.

Hasil pengabdian berbasis riset ini menekankan pada partisipasi aktif

komunitas warga negara, diperkuat dengan pengelolaan aset yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat mampu mengerahkan daya upaya, aset dan potensi yang dimilikinya untuk bertahan di masa sulit akibat dampak pandemi Covid-19. Telaah lebih jauh dalam perspektif *civic virtue* dan konstruk Pendidikan

Kewarganegaraan di masyarakat, maka pembahasan ini bermuara pada tiga temuan penting, yaitu 1) Pola pikir adaptif Warga Negara di Masa Pandemi; 2) Urgensi Pemberdayaan Warga Negara di Masa Pandemi; 3) Realita dan Solusi Konseptual Warga Negara di Masa Pandemi: Penguatan *Civic Virtue*.

Pola Pikir Adaptif Warga Negara di Masa Pandemi

Di masa pandemi masyarakat wajib mentaati seluruh protokol yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk komitmen seorang warga negara yang baik. Seorang warga negara harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru atau kenormalan baru sebagai dampak dari Covid-19. Adaptasi ini tentunya berkaitan dengan seluruh aspek yang berkenaan dengan konteks hidup sebagai seorang warga negara. Penyesuaian diri adalah sebuah proses menyeleraskan antara keadaan diri pribadi dengan suatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar. Dalam proses penyesuaian diri selalu terjadi hubungan antara tekanan dari dalam diri dengan suatu perangsang atau tuntutan lingkungan sosial yang ada (Ginting, 2019). Dengan demikian proses penyesuaian diri semestinya tidak hanya melibatkan fisik, interaksi maupun komunikasi semata, namun

juga aspek pola pikir. Pola baru mampu terbentuk jika warga negara beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan atau rangsangan yang terjadi di sekitarnya. Warga negara yang terbuka, adaptif dan dinamis juga melambangkan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Respon kebutuhan warga negara dalam kehidupan modern yang harus berkembang secara kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan jaman yang makin kompleks.

Ketika pola pikir warga negara telah terbentuk dengan adanya pengaruh luar yang membawa aspek perubahan, maka nilai-nilai dan karakter yang dipegang juga biasanya ikut berubah perlahan. Seperti halnya kemunculan Covid-19 yang mengakibatkan pandemi hampir di seluruh negara di dunia, mengakibatkan hadirnya kenormalan baru atau era *new normal*. Tentunya kenormalan baru ini menyebabkan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat menjadi berubah. Otomatis karakter warga negara pun terbentuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Penyesuaian diri pada keadaan selalu berkaitan dengan keinginan dan kemampuan untuk berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kelenturan menghadapi perubahan ditandai dengan upaya memiliki kompetensi dan kapabilitas dalam proses beradaptasi yang secara terus menerus dilakukan (Stam, Arzlanian, & Elfring, 2014)

Salah satu contoh adalah kepekaan warga negara di tengah kesulitan ekonomi yang menimpa segmen masyarakat tertentu. Di *platform* Kitabisa.com penggalan dana secara daring mencapai 130 Milyar rupiah. Menurut CEO Kitabisa.com Fatih, masyarakat ternyata mau bergotong

royong, salah satunya melalui Kitabisa.com. *Platform* Kitabisa.com memang dibentuk karena terinspirasi dari salah satu ciri masyarakat Indonesia yang gemar bergotong royong (Maharani, 2020).

Kemudian adapula *Jogo Tonggo* yang dicetuskan oleh Provinsi Jawa Tengah. Di Desa Kendengsidialit Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, misalnya, penerapan *Jogo Tonggo* dilaksanakan dengan semangat gotong royong. Antara pemerintah desa dengan warga dan TNI/Polri menjalin kerja sama dengan baik. Tim relawan dibagi untuk melaksanakan program *Jogo Tonggo*. Ada yang penyemprotan desinfektan ke sejumlah fasilitas umum, pembagian masker, penjagaan pos, dan pendataan komunitas rentan. (Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Tengah, 2020). Perbedaan pandangan dalam menyikapi resiko dampak pandemi Covid-19 di sebuah lingkungan masyarakat tentu tidak muncul begitu saja, namun bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ataupun pengalaman pribadi. Perbedaan pandangan itu lantas mempengaruhi bagaimana masyarakat sebagai warga negara merespon pandemi ini. Dalam kondisi pandemi Covid-19 harapan pemerintah agar masyarakat memiliki karakter meliputi heroik, patuh dan sadar diri, gotong royong, memiliki resiliensi yang kuat dan imunitas yang tinggi (Kurniawan, Harjono, Yulianti, & Septiningsih, 2020)

Kegiatan di atas merupakan beberapa contoh perubahan pola pikir

warga negara yang adaptif di masa pandemi Covid-19. Gotong royong, solidaritas dan kesukarelaan yang tumbuh di tengah masyarakat menandakan bahwa sebagai seorang warga negara perlu melakukan sesuatu saat terjadi bencana insidental atau pandemi seperti saat ini. Gerakan yang dimaksud baik itu inisiasi maupun partisipasi bertujuan untuk meringankan beban dan meminimalisir akibat yang ditimbulkan. Dalam situasi seperti ini, simpati saja tidak cukup. Sebagai masyarakat yang peduli, empati dan kepekaan kita terhadap kondisi ini sangat diperlukan karena empati menjadi salah satu faktor dalam membangun kehidupan bersosial. Empati merupakan salah satu bentuk kesadaran diri untuk meminimalisir munculnya permasalahan psikologis serta untuk mengurangi kemungkinan peningkatan penyebaran Covid-19 (Zuanny, 2020)

Urgensi Pemberdayaan Warga Negara di Masa Pandemi

Beradaptasi dari pola pikir baru yang disebabkan *multi disaster* Covid-19, warga negara mulai beranjak pada perspektif pemberdayaan yang mesti diupayakan lebih giat lagi. Dari wacana hingga realisasi, konsep pemberdayaan ini sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan (Maryani & Nainggolan, 2019). Mengingat warga negara dalam sebuah

masyarakat mempunyai peran penting dalam mewujudkan pemberdayaan ini, maka proses pembangunan juga ditopang oleh berbagai inisiasi yang datang dari warga negara, oleh warga negara dan untuk warga negara. Bahkan di tengah pandemi Covid-19 ini, kemandirian terus tumbuh ditengah keterpaksaan dan menjadi sebuah karakter warga negara. Kemauan untuk bekerjasama dengan baik adalah modal sosial yang teramat penting dalam kondisi pandemi ini. Semua pihak harus sadar bahwa solidaritas dan kohesi sosial adalah kekuatan hebat dalam upaya menghadapi Covid-19 (Luthfia, 2020). Tidak hanya *mindset* atau karakter warga negara yang berubah di masa pandemi ini. Salah satu survey yang dilakukan oleh Kompas mengungkap bahwa pada masa pandemi ini melahirkan karakter masyarakat baru yang penuh dengan welas asih, empati dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama (Purwanti, 2020). Ditekankan bahwa solidaritas yang dipupuk dalam bingkai kerjasama dapat mendatangkan hasil pemberdayaan masyarakat yang patut diperhitungkan. Banyak komunitas yang telah bergerak untuk mencapai tujuan pemberdayaan sebagaimana dikatakan Mardikanto, yaitu "*better living*" (Maryani & Nainggolan, 2019).

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipilih untuk mencapai pemberdayaan masyarakat di tengah pandemi Covid-19 khususnya di komunitas pelayanan GBI Anugerah dilakukan melalui tahapan analisis situasi dan kondisi yang cukup dalam. Sebab pada hakikatnya untuk menentukan skala prioritas dari rencana tindakan yang akan dilakukan,

perlu kajian dan pencocokan di lapangan agar kegiatan pengabdian ini dapat tepat sasaran. Maka dari itu dalam bekerjasama, solidaritas pun perlu didasarkan pada sebuah kajian, bukan dugaan belaka. Memperkuat dan menumbuhkan literasi dalam spirit solidaritas akan menjadi modal yang penting, sebab spirit dalam bekerja sama harus pula didasari oleh pengetahuan dan wawasan yang mumpuni (Rahmelia & Ar, 2019).

Namun dibalik optimasi dari segala rencana tindakan yang dilakukan, optimisme juga sangat diperlukan dalam menghadapi masa sulit di tengah pandemi Covid-19 ini. Sebab kondisi saat ini adalah kondisi yang tidak biasa. Seluruh lapisan masyarakat berada dalam medan peperangan yang musuhnya tidak kasat mata sehingga perlu strategi khusus untuk mengalahkan musuh ini. Cara pandang dan strategi yang lebih baik adalah membangun optimisme yang membangkitkan daya juang, kreativitas, dan kebergantungan mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa (Setiawan, 2020).

Realita dan Solusi Konseptual Warga Negara di Masa Pandemi: Penguatan *Civic Virtue*

Kenormalan baru yang saat ini dihadapi bersama telah memunculkan pola pikir baru dan konsep pemberdayaan baru yang lebih menekankan pada nilai-nilai solidaritas dan gotong royong. Ditelaah dalam perspektif profil manusia Indonesia baru (Tilaar, 2004), pandemi Covid-19 secara tidak langsung telah memperkuat karakter kewarganegaraan (*civic virtue*) yang telah lama dikembangkan dalam konsep “Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan”. Segala hal yang

menyangkut situasi dan kondisi warga negara dimana saja dan kapan saja menjadi bagian kajian dari karakter warga negara yang beririsan dengan konsep “keadaban kewarganegaraan” atau *civic virtue*.

Pancasila	Nilai-nilai yang Disandang Manusia Indonesia	Sumber Nilai/Sarana	Warga Negara di Masa Pandemi (<i>Civic Virtue</i>)
Ketuhanan yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai Etika ▪ Nilai Moral 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agama yang dihayati di dalam masyarakat Indonesia ▪ Kebudayaan daerah (suku-suku Nusantara) 	Nilai spiritualitas yang muncul lebih ke arah hubungan antar sesama manusia (spiritualitas horizontal)
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ HAM ▪ Toleransi ▪ Kerukunan hidup antar warga/antar agama ▪ Kerja sama global untuk kemakmuran dan perdamaian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesadaran hukum/negara hukum ▪ Kerja sama Internasional 	Nilai kepatuhan dan ketaatan diwujudkan dalam kesadaran warga negara mematuhi protokol kesehatan untuk amanat kemanusiaan yang lebih besar
Persatuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saling menghargai perbedaan ▪ Kemauan untuk bersatu ▪ Menghormati simbol-simbol negara persatuan ▪ Rasa bangga sebagai orang Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa Indonesia ▪ Sistem pendidikan dan persekolahan ▪ Interaksi antar warga/antar suku ▪ Pendidikan multikultural 	Kemauan warga negara untuk sama-sama bersatu melawan pandemi Covid-19 telah menghilangkan sekat yang ada sebagai masyarakat yang majemuk.
Kerakyatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai demokrasi ▪ Populis (memihak kepada kepentingan rakyat) ▪ Teknologi yang memajukan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berfungsinya lembaga-lembaga demokrasi ▪ IPTEK 	Peran pemerintah pusat dan daerah dalam menangani pandemi Covid-19 diwujudkan dalam sinergi antar lembaga dan sektor swasta sebagai ciri

	an kemakmuran rakyat		negara demokrasi
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasa solidaritas sosial sebagai satu bangsa ▪ Kerja sama dalam menanggulangi masalah nasional (gotong royong) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lembaga-lembaga sosial tradisional yang masih fungsional di daerah 	Solidaritas dan gotong royong antar warga negara semakin tumbuh, terlihat dari berbagai agenda penggalangan dana baik langsung maupun <i>online</i> . Simpati dan empati muncul tidak hanya dari segmen lembaga-lembaga sosial, namun juga masyarakat biasa, anak-anak hingga dewasa.

Nilai-nilai di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, kelimanya saling menjiwai dan menjadi cerminan profil manusia Indonesia seutuhnya. Proses humanisasi manusia Indonesia juga demikian terinspirasi dari profil manusia Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pada akhirnya elemen budaya kewargaan yang paling sentral dan perlu dikembangkan adalah kebajikan/akhlak kewargaan (*civic virtue*) (Arif, 2018).

Senada dengan Quigley, Bray dan Larry mengatakan, *civic virtues are the qualities of character and personal skills necessary to make the exercise of citizenship meaningful. Civic virtues give us the capacity to exercise our rights, promote our interests and meet our duties*. Ini mengandung pengertian bahwa kebajikan-kebajikan kewarganegaraan adalah kualitas dari karakter dan

keterampilan- keterampilan pribadi yang diperlukan untuk kebermaknaan latihan kewarganegaraan. Kebajikan-kebajikan kewarganegaraan memberikan kepada kita kapasitas untuk berlatih hak-hak kita, mempromosikan minat dan kewajiban-kewajiban kita (Bray & Larry, 2015)

Di masa pandemi Covid-19 ini warga negara semakin disadarkan akan kewajibannya untuk lebih peka dan senantiasa mengedepankan kebajikan kewarganegaraan sebagai kualitas karakter seorang warga negara seutuhnya. Winataputra mengatakan bahwa sasaran pengembangan *civic virtue* dan *civic participation* adalah untuk mengembangkan watak dan karakter warga negara yang peka, tanggap, dan bertanggungjawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negaranya. *Civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan (Winataputra, 2012).

Sebagaimana profil manusia Indonesia baru yang dipengaruhi pula pola pikir adaptif warga negara dan upaya pemberdayaan masyarakat di tengah *multi-disaster* akibat Covid-19, kebajikan warga negara terlihat dari mulai spiritualitas horizontal yang semakin tumbuh, nilai kepatuhan akan protokol kesehatan dan setiap anjuran pemerintah, kerjasama, solidaritas hingga gotong royong. Pada akhirnya, kebajikan kewarganegaraan yang tumbuh pada diri setiap pribadi dapat menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleran, tenggang rasa, dan harmonis (Sujana, 2019).

Kebiasaan disiplin masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan diharapkan menjadi bentuk aktualisasi dari watak kewargaan (*civic disposition*) dan komitmen kewargaan (*civic commitment*) yang keduanya membentuk kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*). Kepekaan, kepedulian, solidaritas dan gotong royong yang semakin tumbuh sedianya dapat menjadi ciri dan semakin menandakan identitas serta karakter warga negara Indonesia yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini akan berdampak positif pada sinergi warga negara baik dalam upaya pemberdayaan maupun interaksi sosial dalam keseharian. Sebagaimana dikatakan bahwa kepedulian terhadap masyarakat merupakan komunikasi yang efektif untuk menjalin suatu hubungan atau interaksi sosial (Hidayati & Harmanto, 2017).

SIMPULAN

Komunitas pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian merupakan salah satu contoh dari implementasi sekaligus pengembangan kebajikan kewarganegaraan *civic virtue* di masa pandemi Covid-19. Secara khusus dalam kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan didasarkan pada analisis situasi kondisi yang terjadi di masyarakat dan secara umum dalam bingkai realitas konseptual dalam kerangka profil baru manusia Indonesia. Diharapkan di masa pandemi maupun setelah kenormalan baru, warga negara semakin sadar akan adanya kewajiban untuk lebih peka dan senantiasa mengedepankan

kebajikan kewarganegaraan sebagai kualitas karakter seorang warga negara seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, J. M. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>
- Arif, D. B. (2018). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (*Civic Virtue*) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies*, 1(1), 1–143. <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v1i1.75>
- Bray, B. L., & Larry, C. W. (2015). Civic Theater for Civic Education. *Journal of Political Science Education*, 1(1), 83–108.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). Manage Anxiety and Stress.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Tengah. (2020). Warga Gotong Royong “Jogo Tonggo” Lawan Covid-19.
- Ginting, P. (2019). Penyesuaian Diri dalam Organisasi. *Mpu Procuratio: Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(2).
- Hidayati, N., & Harmanto. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Civic Virtue Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(01), 106–120.
-

- Kurniawan, I. D., Harjono, Yulianti, S., & Septiningsih, I. (2020). Ural lobal itizen. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, (1), 51–62.
- Luthfia, A. R. (2020). Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 38–77.
- Maharani, E. (2020). Penggalangan Dana Covid-19 di Kitabisa.com Capai Rp130 M.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Muryanti. (2020). Masyarakat Resiko di Pedesaan: antara Ketidaktaatan pada Protokol Kesehatan dan Solidaritas yang Terbangun. In L. M. Situmorang, L. R. Widhy, & P. D. Indriastuty (Eds.), *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 COMMUNITY EMPOWERMENT IN INDONESIA DURING COVID-19 PANDEMIC*.
- Purwanti, A. (2020). Solidaritas Menguat pada Masa Pandemi.
- Pusat Penelitian dan Pengabdian. (2020). *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*. Palangka Raya: IAKN Palangka Raya.
- Quigley, C. ., & Bahmuller, C. . (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Rahmelia, S., & Ar, E. D. (2019). Transformasi Spirit Konferensi Asia Afrika pada Keterlibatan Warga Negara Muda sebagai Pembinaan Identitas Kebangsaan. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 48–63.
<https://doi.org/10.24036/8851412322019184>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Setiawan, K. U. (2020). Upaya menerapkan nilai-nilai luhur pancasila selama dan sesudah pandemi Covid-19. *Journal of Theology and Cristian Education*, 2(3), 78–89.
- Stam, W., Arzlanian, S., & Elfring, T. (2014). Social capital of entrepreneurs and small firm performance: A meta-analysis of contextual and methodological moderators. *Journal of Business Venturing*, 29(1), 152–173.
- Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni Dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63–72.
<https://doi.org/10.23887/jmpppk.n.v1i2.47>
- Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan*
-

- dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zuanny, I. F. (2020). *Ragam Cerita Pembelajaran dari Covid-19* (M. Khairani & M. Mawarpuri, Eds.). Aceh: Syiah Kuala University Press
-